

PERANCANGAN BUKU *POP-UP* KESENIAN DONGKREK MADIUN MENGUNAKAN TEKNIK *PULL-TABS* SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN BUDAYA LOKAL KEPADA ANAK-ANAK

¹⁾Oni Nur Hafizhuddin ²⁾Darwin Yuwono Riyanto ³⁾Wahyu Hidayat

1)Program Studi Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya. Email: oninoer13@gmail.com

2)Program Studi Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya. Email: Darwin@Stikom.Edu

3)Program Studi Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya. Email: Hidayat@Stikom.Edu

Abstract

Dongkrek popularized in 1910 by Raden Bei Lo Prawirodipura who was a District Officer (post of village head level) in the area Caruban. Society at that time to hear the music of this form of musical art dongkrek 'dung' is derived from the drum or drums and the "crick" of a musical instrument called a match. From the sound of 'dung' on drums and "crick" in this match then came the name of art Dongkrek. According Walgito, that is currently staging Dongkrek art is rarely because there are two types of pertunjukan Dongkrek. First, sakralkan ritual in which Dongkrek event logs in the village Mejayan starting with a procession of masks Dongkrek Dongkrek and delivery is only done in suro which is led by Mr. Dul Rokhim (chairman of the association Dongkrek Madison County). Second, the creation of a reception Dongkrek art, through dance performances Dongkrek inauguration. That needs attention at this time, when more and more rare these Dongkrek artists to perform because of the rarity pentasan no call for events in the environment, could be masyarakat especially children become less familiar with this Dongkrek art. Therefore, as an introduction to art Dongkrek Madiun, to be achieved in this research aims to design a pop-up book art using techniques Dongkrek Madiun pull-tabs as efforts to preserve local culture to children.

Keywords: *Design, pop-up books, Dongkrek, Mejayan village, Madiun*

Indonesia sangat kaya dengan adat dan istiadat, budaya serta suku yang memiliki berbagai macam kesenian. Salah satu yang akan di bahas adalah kesenian Dongkrek Madiun, sebagai warisan kesenian tradisional yang saat ini kurang berkembang. Menurut Walgito, yang merupakan ketua paguyuban Dongkrek desa Mejayan, Kecamatan Madiun menyatakan, bahwa saat ini pentas kesenian Dongkrek sudah jarang karena ada 2 jenis pertunjukan Dongkrek. Pertama, secara ritual yang di sakralkan yaitu Dongkrek pada acara tolak balak di desa Mejayan dengan arak-arakan Dongkrek dan penyerahan topeng Dongkrek yang hanya dilakukan pada bulan suro yang di pimpin oleh Bapak Dul Rokhim (ketua paguyuban Dongkrek Kabupaten Madiun). Kedua, kesenian Dongkrek kreasi sebagai penyambutan, peresmian melalui pentas tari Dongkrek.

Yang perlu menjadi perhatian saat ini, apabila semakin jarang para seniman Dongkrek ini untuk melakukan pentas dikarenakan jarang ada panggilan untuk acara-acara di lingkungannya, bisa saja masyarakat apalagi anak-anak jadi kurang mengenal kesenian Dongkrek ini. Apalagi saat ini anak-anak sudah mengenal gadget yang di berikan oleh orang tuanya, yang di takutkan nantinya anak – anak kurang peduli dengan kebudayaan lokal dan mulai berkurangnya minat untuk membaca buku terutama buku kesenian, khususnya kesenian Dongkrek Madiun. Tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitian ini bertujuan untuk merancang buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun menggunakan teknik pull-tabs sebagai upaya melestarikan budaya lokal kepada anak-anak. Dengan ini diharapkan mengembalikan minat anak-anak untuk membaca buku sejarah kesenian terutama kesenian Dongkrek Madiun, dan anak-anak ikut pula untuk melestarikan budaya lokal daerahnya sendiri.

Dongkrek dipopulerkan pada tahun 1910 oleh Raden Bei Lo Prawirodipura yang saat itu menjadi demang (jabatan setingkat kepala desa) yang membawahi lima desa di daerah Caruban. Masyarakat pada waktu itu mendengar musik dari kesenian dongkrek ini berupa bunyian 'dung' yang berasal dari beduk atau kendang dan 'krek' dari alat musik yang disebut krek. Dari bunyi 'dung' pada kendang dan 'krek' pada krek inilah kemudian muncul nama kesenian Dongkrek. Alat krek berupa kayu berbentuk bujur sangkar dengan satu ujungnya terdapat tangkai kayu bergerigi yang saat digesek berbunyi 'krek'. Dalam perkembangannya digunakan pula alat musik lain berupa gong, kenung, kentongan, kendang, dan gong berry sebagai perpaduan budaya Islam, budaya Cina, dan kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya.

Menurut Joko Susanto selaku tokoh budaya di kabupaten Madiun, Dongkrek di dalam penyajiannya menampilkan tiga tokoh yang berbeda. Beberapa tokoh yang dibawakan antara lain genderuwo,

wanita dan tokoh tua, masing – masing tokoh tersebut di dalam pertunjukan Dongkrek dimanifestasikan dalam bentuk topeng yang terdiri dari gandarwo, wanita perot dan orang tua. Sedangkan sumber dari R.Hartono salah satu keturunan dan penerus asli dari kesenian Dongkrek, juga menjelaskan bahwa dalam sajian tersebut digunakan dua jenis topeng saja, yaitu topeng wanita cantik dan topeng wanita perot.

Menurut Joko Susanto selaku tokoh budaya di kabupaten Madiun, karakter tokoh gendruwon (gendruwo) ini disimbolkan dalam bentuk topeng buta (buto) atau raksasa. Tokoh ini digambarkan memiliki mata melotot (terkesan angker), dengan empat taring besar seolah menggambarkan kejayaan yang berlebih. Selain itu, tokoh ini juga digambarkan memiliki rambut gimbal dan panjang. Karakter galak, beringas, dan kejam erat muncul sebagai kesan dalam memahami sifat ketokohan tersebut. Hal ini turut dimaknai sebagai representasi atas pagebluk yang sedang melanda masyarakat di wilayah Mejayan itu.

Karakter wanita, digambarkan dengan hadirnya topeng wanita berwarna putih dan berwarna krem (putih kekuning - kuning). Kedua topeng ini mengenakan sanggul seolah – olah hal itu menggambarkan keberadaan wanita di Jawa pada umumnya. Masyarakat mengenal tokoh wanita bertopeng putih dari ciri khas yang dimiliki, yaitu: dari bentuk mulutnya yang sengaja dibuat dalam posisi perot, dan “tompel” pada salah satu bagian wajahnya (pipi sebelah kiri). Ciri – ciri fisik ini membuat tokoh ini dikarakterkan sebagai perwujudan Roro Tumpi atau Roro Perot, dan juga sebagai manifestasi atas keberadaan wewe putih.

Untuk topeng wanita yang satunya, dicirikan oleh keberadaan parasnya yang ayu (cantik), tatapan mata yang sendu, dan sedikit tersenyum. Kesan ekspresi ini kemudian membuat topeng ini sering disebut sebagai perwujudan dari karakter wanita yang lembut, keibuan, dan cantik. Dalam kesenian Dongkrek kedua tokoh perempuan, diposisikan sebagai abdi kinasih (pelayan setia) Eyang Palang.

Tokoh tua. Yang dimanifestasikan dengan topeng tua dipahami sebagai gambaran wujud “orang sakti”. Keberadaan orang sakti ini, diyakini masyarakat sebagai tokoh yang membebaskan dengan membinasakan kungkungan pagebluk di wilayah Mejayan. Tokoh ini dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan bagi masyarakat (sakti), cakap di berbagai bidang, serta peduli, sehingga ia harus menyelesaikan pagebluk tersebut. Tokoh tua ini merupakan gambaran dari sesepuh Mejayan yang dikenal dengan nama Eyang Palang.

Pop-up adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku tiga dimensi maupun bergerak. Desain dan pembuatan pop-up merupakan rekayasa dan kemahiran seorang yang disebut paper engineering dalam melipat kertas. Hal ini sangat

mirip dengan seni melipat kertas asal Jepang, origami. Origami tidak memerlukan penempelan dan pemotongan kertas untuk membuat sebuah bentuk, melainkan hanya dengan dilipat. Sedangkan pop-up harus melalui proses lipat, potong, dan tempel untuk mendapat sebuah bentuk yang diinginkan. Keunikan efek 3 dimensi yang tercipta ketika buku pop-up dibuka, dapat lebih menarik minat pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai (Carter, David & Diaz, 1999:3).

Dari sinilah tujuan dari perancangan buku *pop-up* kesenian Dongkrek Madiun untuk merancang buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun dengan menggunakan teknik pull-tabs sebagai upaya mengenalkan warisan budaya lokal kepada anak-anak. Untuk mengimplementasikan teknik pop-up pull-tabs dalam pembuatan buku pop-up.

METODE PENELITIAN

didasarkan pada metode analisis datanya termasuk penelitian kualitatif karena didasari oleh respon atau reaksi pada bentuk-bentuk dan verbal oleh pelihat atau khalayak sasaran dari perancangan buku *pop-up* kesenian Dongkrek Madiun menggunakan teknik *pull-tabs* sebagai upaya mengenalkan budaya lokal kepada anak - anak. Menurut Safanayong (2006: 4), Seringkali ini dikerjakan oleh desainer sendiri dalam bentuk membaca image dan tanda visual melalui analisis semiotik adalah suatu tindakan kualitatif, walaupun respon atau reaksi dapat dievaluasi secara statistik sebagai suatu bentuk analisis kuantitatif, data inti yang dikumpulkan berdasarkan reaksi manusia terhadap bentuk-bentuk visual dan eksperimen.

Teknik Pengumpulan Data

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). Wawancara, 2). Observasi, 3). Dokumentasi, 4). Literatur, 5). Creative Brief dan 6) Kompetitor.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Ismawati, 2009: 19).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

KONSEP DAN PERANCANGAN

Dari hasil data-data yang terkumpul tersebut, kita juga dapat menentukan STP, USP, beserta analisis SWOT yang sesuai untuk objek penelitian ini yaitu Agrowisata Belimbing Karang Sari.

Analisis Segmentation, Targeting, Positioning (STP)

Segmentation

1. Demografis

Target audien : Anak-Anak
usia : 6 - 12 tahun
Jenis Kelamin: Laki-Laki dan Perempuan
Pendidikan : TK – Sekolah Dasar

Target Market:Oranng tua

Usia : 30 – 50 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta, Pengusaha
Pegawai Negeri/Swasta
Kelas Sosial : Kelas menengah atas,
Pendapatan : Diatas Rp. 5.000.000
Geografis
Wilayah : Pedesaan dan Perkotaan
Ukuran Kota : Kota Besar
Iklim : Tropis

2. Psikografis

Gaya Hidup : Aktif, suka membaca buku,
memiliki imajinasi tinggi
Kepribadian : Keingintahuan yang tinggi,
aktif, dan mudah
terpengaruh.

3. Behavior

Anak – anak yang kurang mengenal kekayaan kesenian Indonesia, terpengaruh oleh budaya asing, kurang aktif dalam lingkungan sosial, tidak suka membaca buku, anak – anak yang suka bermain game, dan terpengaruh oleh jejaring sosial. Dengan adanya perancangan buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun sebagai pengenalan kesenian tradisional yang dimiliki Negara Indonesia kepada anak – anak. Agar mereka tidak melupakan warisan kesenian daerahnya sendiri dan menjauhkan anak – anak dari pengaruh negatif dari budaya asing yang kini semakin menggeser budaya lokal Indonesia.

Positioning

Positioning merupakan hal yang penting dalam Perancangan buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun menggunakan teknik pull-tabs sebagai upaya mengenalkan budaya lokal kepada anak – anak, diharapkan sampai kepada target utama dan target skunder yang dituju. Buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun ini menepatkan diri sebagai media baru dalam mengenalkan kesenian Dongkrek Madiun agar lebih menarik untuk menumbuhkan minat membaca dan kecintaan anak – anak terhadap kesenian daerahnya dengan

menggunakan buku pop-up menggunakan teknik pull-tabs. Sehingga positioning buku ini adalah media untuk memperkenalkan buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun menggunakan teknik pull-tabs sebagai upaya mengenalkan budaya lokal semenarik mungkin yang disesuaikan dengan target usia yang dituju, yaitu usia anak – anak usia 6 – 12 tahun.

Unique Selling Proposition (USP)

Adanya keunikan tersendiri dalam sebuah produk dalam persaingan dunia bisnis merupakan hal yang sangat penting, karena adanya keunikan dalam sebuah produk tersebut dapat dijadikan pembeda antara produk lainnya sehingga dapat memiliki kekuatan dalam menarik target pasar. Keunikan suatu produk dapat menjadikan produk memiliki kemungkinan untuk lebih digemari konsumen dibandingkan dengan kompetitornya dan keunikan tersebut dikenal dengan istilah Unique Selling Proposition. Dalam buku ini, Unique Selling Proposition yang dimiliki oleh kesenian Dongkrek Madiun adalah memadukan kebudayaan Islam, kebudayaan Cina, dan kebudayaan masyarakat Jawa yang ditunjukkan pada alat musik yang digunakan dan juga dari tokoh utama yaitu Eyang Palang yang mengajarkan untuk peduli terhadap sesama.

Analisis SWOT

Menurut Sarwono dan Lubis (2007: 18) SWOT dipergunakan untuk menilai dan menilai ulang (*reevaluasi*) suatu hal yang telah ada dan telah diputuskan sebelumnya dengan tujuan meminimumkan resiko yang mungkin timbul.

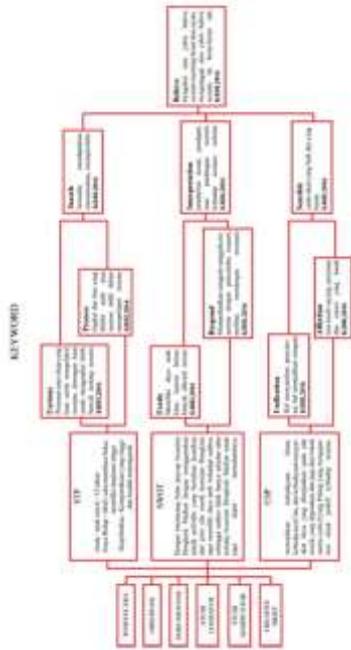
Tabel 1 Analisis SWOT

	Kelebihan	Kelemahan
Internal	<ul style="list-style-type: none"> Jenis buku pop-up yang pertamakali membahas tentang kesenian Dongkrek Madiun Jenis kesenian yang menggunakan alat musik dengan menggabungkan budaya Islam, Cina dan kebudayaan masyarakat Jawa 	<ul style="list-style-type: none"> Cukup mahalnya harga kertas yang berakutras baik Dari beberapa kesenian di Jawa Timur, hanya kesenian Dongkrek saja yang kurang dikenal di masyarakat Kurangnya publikasi tentang kesenian daerah
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Buku yang menggunakan metode pop-up dengan teknik pull-tabs Buku pop-up dengan teknik pull-tabs memiliki kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin ditampikan agar lebih terasa 	
Opportunitas	<ul style="list-style-type: none"> Buku yang menarik kesenian daerah dalam bentuk buku pop-up yang sangat jarang dijumpai Banyaknya buku yang hanya menggunakan warna hitam putih 	<ul style="list-style-type: none"> Mencetak buku pop-up dengan menggunakan kertas kualitas standar atau mudah dijumpai
Threat	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya jenis buku pop-up dari negara asing yang menguasai pasar dagang Indonesia Sulitnya proses produksi yang menyebabkan belum adanya penerbit yang mau dan mampu mencetak buku pop-up di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Mencetak buku kesenian yang dikemas dengan menggunakan metode pop-up dengan menggunakan teknik pull-tabs Belum adanya jenis buku pop-up berbasis Indonesia, membuat jenis buku pop-up dari luar semakin mudah menguasai pasar Indonesia
<p>Strategi Utama : Dengan menancang buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun dengan menggunakan teknik pull-tabs yang berisikan kesenian dari jenis alat musik kesenian Dongkrek agar memiliki daya tarik terhadap audien, sehingga audien tidak hanya sekedar tahu tentang kesenian Dongkrek Madiun tetapi juga dapat memahaminya.</p>		

Hasil Olahan Peneliti, 2016

Analisis Keyword

Penentuan *keyword* diambil berdasarkan data yang telah terkumpul yaitu dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, studi eksisting, dan studi kompetitor yang kemudian dianalisis menjadi STP, USP dan analisis SWOT. Masing-masing dari analisa tersebut kemudian didapatkan kata kunci-kata kunci yang dapat membentuk satu kata kunci atau *keyword*.



Gambar 2 Bagan *Keyword*
Hasil Olahan Peneliti, 2016

Deskripsi Konsep

Konsep perancangna karya yang akan digunakan dalam perancangan buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun ini adalah believe. Kata believe diambil berdasarkan tiga kata kunci umumnya, yaitu search, interpretation, sensible kemudian disatukan dan menghasilkan kata believe selain itu kata “Belive” juga didapat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa kesenian Dongkrek hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat desa Mejayan sebagai pengusir pagebluk. Deskripsi dari kata “Believe” adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar – benar ada. Artinya, konsep “Believe” dihadirkan untuk dapat menyakinkan kepada audien bahwa kesenian Dongkrek Madiun sampai sekarang masih dipercaya sebagai sarana untuk menolak bala dan memohon keselamatan bagi masyarakat. Maka dari itu diharapkan perancangan buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun menggunakan teknik pull-tabs ini dapat membuat target audien memahami dari kesenian Dongkrek itu sendiri, bukan hanya dilihat dari

sakralnya tetapi juga dapat dilihat dari fungsi kesenian Dongkrek itu.

Dengan konsep “Believe”, diharapkan kesenian Dongkrek Madiun dapat diyakini keberadaan baik sebagai kesenian asal Jawa Timur khususnya Madiun dan juga kesenian yang di sakralkan tetapi memiliki fungsi tersendiri dari pementasannya. Selain itu dapat menjadi salah satu bentuk promosi terhadap kesenian Dongkrek Madiun berupa buku kesenian, sehingga kesenian Dongkrek Madiun dapat dikenal di masyarakat.

Perancangan Kreatif

Tujuan Kreatif

Dalam merancang sebuah buku perlu adanya tujuan yang sesuai dengan target konsumennya. Tujuan dari perancangan buku pop-up ini adalah dapat memberikan pengaruh besar dalam mempengaruhi target audien sehingga pesan yang ada dalam buku dapat dikomunikasikan dengan baik. Kesenian Dongkrek dalam bentuk buku po-up ini dapat dijadikan media pembelajaran yang mudah untuk memperkenalkan kesenian daerah serta dapat menampilkan tokoh dan jenis alat musik yang digunakan dalam pementasannya dan apa fungsi sebenarnya dari kesenian Dongkrek tersebut.

Para pembaca ataupun konsumen akan disuguhkan dengan teknik pop-up yang digunakan dalam buku ini, seperti pull-tabs, volvelles, dan v-folding sehingga tidak merasa jenuh saat membacanya. Jenis karakter dan alat musik yang di tampilkan juga tidak jauh dengan yang aslinya sehingga target audien dapat memahami seperti apa bentuk dari kesenian Dongkrek tersebut. Selain itu juga dapat membantu dalam mengkomunikasikan pesan yang ada dalam kesenian Dongkrek kepada anak – anak karena media yang digunakan berupa buku pop-up yang menyajikan unsur tiga dimensi pada saat membukanya.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang digunakan dalam perancangan buku pop-up perlu adanya strategi kreatif visual untuk merangsang minat baca buku kepada anak – anak terhadap kesenian Dongkrek Madiun dengan mengemasnya dalam bentuk buku pop-up. Buku pop-up kesenian Dongkrek Madiun akan disertai dengan teknik pop-up, seperti Pull-tabs, volvelles, v-folding.

1. Ukuran dan Halaman Buku

Posisi buku dalam perancangan buku pop-up ini menggunakan posisi landscape karena bagian besar buku bacaan anak – anak adalah landscape. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan yang dapat mempermudah penyusunan informasi visual maupun teks yang akan ditampilkan dan mempermudah anak – anak dalam membukanya. Ukuran yagn digunakan dengan pertimbangan readability dan legibility, legibility memiliki

tingkatan yang lebih mutlak. Artinya, jika suatu typeface dikatakan legibility atau jelas, maka ia pasti jelas dibaca pada ukuran berapapun, sedangkan readability adalah tingkatan seberapa mudah sebuah rangkaian huruf dapat dibaca. Rangkaian huruf yang membentuk sebuah pesan verbal ketika dibaca dan diproyeksikan sangat dipengaruhi oleh resolusi (Kusrianto, 2004:40). Penggunaan finishing hardcover pada cover buku juga diharapkan mampu bertahan lama dan dapat menumpu beban dari teknik pop-up yang ada didalamnya.

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam buku pop-up ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena fungsinya tersebut, maka bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempegunakan bunyi sebagai alatnya, sehingga peran bahasa sangat penting dalam mengkomunikasikan sesuatu, seperti halnya dalam buku po-up ini. Bahasa yang ringan dan dengan adanya kosakata baru dapat mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan kosakata anak dengan pesat saat belajar kata dan arti baru, yang didukung oleh pernyataan (Kusumoputro, 1992:11), kedua kemampuan yakni bahasa dan bicara adalah dua pengertian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain juga berkaitan dengan proses berfikir. Oleh karena itu, kosakata dapat mempengaruhi apa yang akan disampaikan oleh anak sehingga dengan penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami dapat mempermudah anak dalam membaca dan juga mempermudah dalam memperkenalkan kesenian DongkreK Madiun sebagai warisan budaya lokal.

3. Teknik Visual

Teknik visualisasi merupakan cara yang akan digunakan dalam proses pembuatan visualisasi sebuah karya. Teknik visualisasi yang akan digunakan dalam perancangan buku pop-up ini adalah menggunakan penggambaran karakter tokoh dan alat musik yang menyerupai bentuk aslinya yang dibuat secara digital (vector). Alasannya, gambar vector bisa diubah ke berbagai ukuran dan juga dapat dicetak dengan tingkat resolusi sebesar apapun tanpa kehilangan detail dan ketajaman gambar dan karakter tokoh maupun latar tempat disesuaikan dengan konsep yang telah dipilih.

4. Layout

Layout merupakan tata letak atau penataan elemen visual yang akan digunakan sehingga dapat menarik minat pembaca. Prinsip layout antara lain urutan, penekanan, keseimbangan,

kesatuan, dan konsistensi (Rustan, 2008:13). Jenis desain layout yang akan digunakan adalah picture window layout dimana tampilan gambar besar menjadi ciri utama dan diikuti dengan headline, keterangan gambar hanya memiliki porsi yang kecil. Sedangkan keseimbangan pada layout yang digunakan adalah keseimbangan asimetris, elemen desain tidak merata di poros tengah halaman dan mengandalkan permainan visual seperti skala, kontras, warna untuk mencapai keseimbangan dengan tidak beraturan.

5. Tipografi

Tipografi adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah layout, tipografi tidak hanya sekedar pemilihan jenis font tetapi juga harus memperhatikan jarak yang akan digunakan. Tipografi yang akan digunakan dalam perancangan buku pop-up ini adalah dari pemilihan keyword yang telah dilakukan, yaitu "Believe". Sehingga dari keyword tersebut terdapat 2 jenis font yang akan digunakan yaitu Caviar Dreams dan Square721 BT Roman. Jenis font yang dipilih juga disesuaikan dengan target audien agar mudah dibaca dan mudah diingat.

a. Headline

Headline yang digunakan dalam buku pop-up ini adalah "Kesenian DongkreK", pemilihan headline tersebut berdasarkan isi yang akan ditampilkan dalam buku pop-up ini. Pemilihan headline tidak hanya sekedar memikirkan panjang atau pendeknya suatu kata saja tetapi bagaimana kata tersebut mudah untuk diingat, menarik perhatian dan informatif.

Jenis font yang akan digunakan untuk judul buku ini adalah caviar dreams. Font tersebut dipilih karena jenis font yang mudah diingat, mudah dibaca dan sesuai dengan anak – anak.



Gambar 3 Tipografi "Caviar Dreams Bold"
Hasil Olahan Peneliti, 2016

b. Tagline

Sebuah tagline diharapkan mudah dibaca dan dapat menarik pembaca pertama kali, sehingga jenis huruf dan kalimat yang digunakan haruslah yang mudah untuk terbaca, tidak harus terlalu panjang atau terlalu pendek yang terpenting adalah bagaimana sebuah tagline dapat menarik perhatian. Tagline yang ditampilkan pada buku pop-up ini adalah "Menari di atas ragam Budaya" sesuai dengan tujuan dari pembuatan buku pop-up, yaitu memperkenalkan kesenian DongkreK sebagai

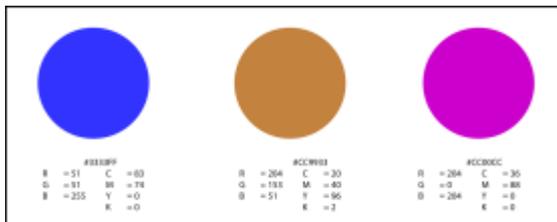
warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan diakui sebagai budaya Indonesia. Jenis font yang digunakan untuk tagline adalah “Square721 BT Roman”



Gambar 4 Tipografi “Square721 BT Roman” Hasil Olahan Peneliti, 2016

6. Warna

Warna yang digunakan tidak jauh berbeda dengan warna dari tokoh utama yaitu tokoh Eyang Palang (kakek tua), dimana topeng dari tokoh Eyang Palang tersebut menggunakan warna coklat, karena dengan menyamakan warna asli yang ada di tokoh utama dapat menjadikan fokus. Sedangkan untuk suasana background menampilkan pedesaan, hal ini ditunjukkan sebagai pelaksanaan atau pertunjukkan kesenian Dongkrek dan fungsi dari kesenian itu dan warna yang digunakan untuk suasana alam tersebut menggunakan warna hangat, seperti hijau dan kuning dan menggunakan warna dingin, seperti coklat dan biru. Warna tersebut dikombinasikan agar sesuai dengan konsep dan target audien, yaitu anak – anak. Sehingga terpilih warna sebagai berikut. Sehingga warna yang digunakan untuk konsep perancangan *branding* Kelurahan Karangsari berbasis Agrowisata Belimbing Karangsari adalah warna yang alami dan ceria yang didominasi warna hijau, oranye dan kuning.



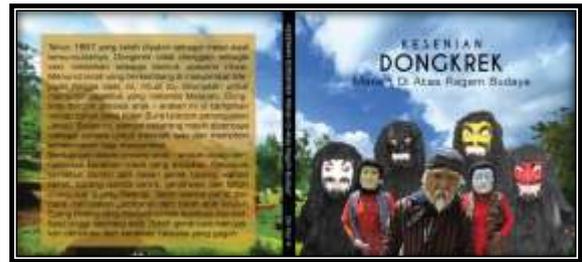
Gambar 5 Warna Yang Terpilih Sesuai Konsep Hasil Olahan Peneliti, 2016

Perancangan Desain Layout

1. Cover depan dan belakang



Gambar 6 Sketsa Cover Depan dan Belakang Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 7 Cover Depan dan Belakang Hasil Olahan Peneliti, 2017

Ditunjukkan sekilas kesenian Dongkrek yang ditunjukkan dengan tokoh Dongkrek, dimana background yang digunakan sesuai dari tempat kejadian atau asal mulanya Dongkrek itu ada. Konsep dari cover buku divisualisasikan dari tempat asal kesenian Dongkrek dan bagaimana fungsi dari Dongkrek tersebut.

Pada cover belakang digambarkan suasana desa, lalu diberikan sinopsis tentang kesenian Dongkrek dalam buku yang merupakan rangkuman cerita. Font yang dipakai sebagai sinopsis menggunakan font yang mudah dibaca.

2. Halaman 1 – 2



Gambar 7 Sketsa halaman 1 – 2 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 8 halaman 1 – 3 Hasil Olahan Peneliti, 2017

Merupakan halaman awal cerita yang merupakan visualisasi dari desa Mejayan dimana asal dari kesenian Dongkrek itu muncul. Dengan adanya penjelasan tentang kesenian Dongkrek dan fungsinya maka digambarkan dengan suasana desa. Pada halaman menggunakan teknik pop-up v-folding yang bertujuan untuk memunculkan gambar agar terlihat lebih menarik.

3. Halaman 3 – 4



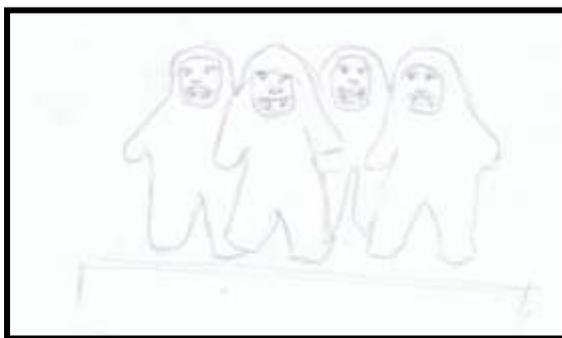
Gambar 9 sketsa halaman 3 – 4
Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 10 halaman 3 – 4
Hasil Olahan Peneliti, 2017

menampilkan tokoh kakek tua dan tokoh 2 wanita, sekaligus memperkenalkan tokoh kakek tua dan 2 wanita. Pada halaman ini juga menjelaskan tentang karakter atau sifat yang dimiliki pada tokoh tersebut. Pada halaman ini menggunakan teknik pop-up Pull-tabs dan V-folding yang digunakan untuk menggeser gambar topeng kemudian setelah digeser maka akan muncul sebuah informasi tentang tokoh tersebut, ini bertujuan agar anak-anak dapat mencari tahu tentang tokoh tersebut.

4. Halaman 5 – 6



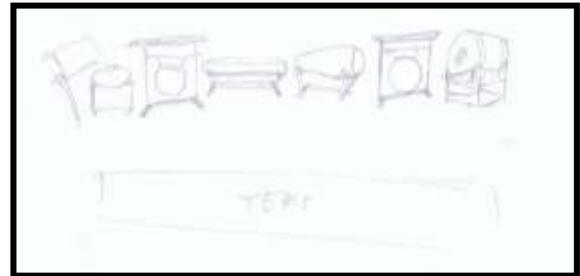
Gambar 11 sketsa halaman 5 – 6
Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 12 halaman 5 – 6
Hasil Olahan Peneliti, 2017

Menampilkan tokoh gendruwo, sekaligus memperkenalkan tokoh gendruwo. Pada halaman ini juga menjelaskan tentang karakter atau sifat yang dimiliki pada tokoh tersebut. Pada halaman ini menggunakan teknik pop-up V-folding yang digunakan untuk memunculkan tokoh kemudian bagian penjelasan tentang tokoh dibuat seperti halaman baru yang harus dibuka secara manual, ini bertujuan agar anak-anak dapat mencari tahu tentang tokoh tersebut.

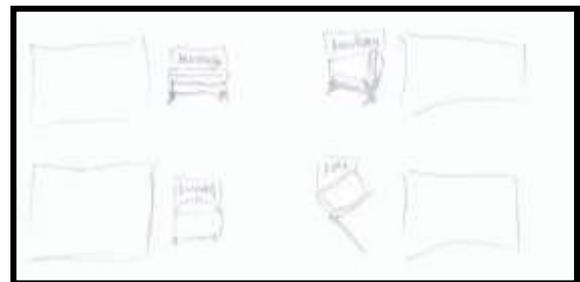
5. Halaman alat musik



Gambar 13 sketsa halaman 7 – 8
Hasil Olahan Peneliti, 2017



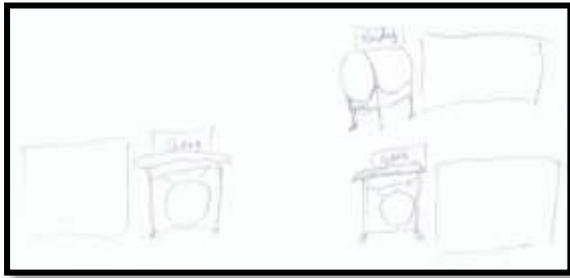
Gambar 14 halaman 7 – 8
Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 15 sketsa halaman 9 – 10
Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 16 halaman 9 – 10
Hasil Olahan Peneliti, 2017



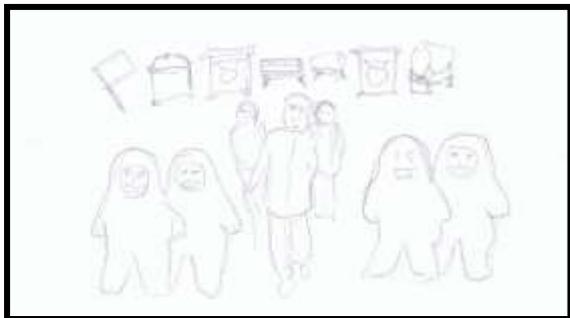
Gambar 17 sketsa halaman 11 – 12
Hasil Olahan Peneliti, 2017



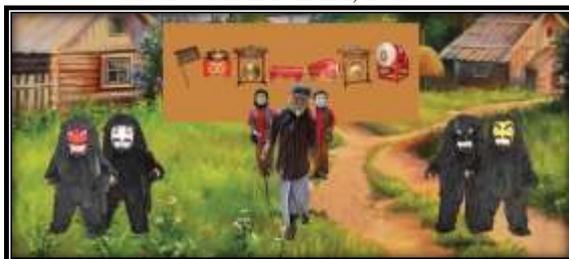
Gambar 18 halaman 11 – 12
Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini menggunakan teknik Pull-tabs yang digunakan untuk menggeser gambar alat musik kemudian sehingga ketika gambar digeser akan muncul penjelasan tentang alat musik tersebut, ini bertujuan agar anak-anak dapat mencari tahu tentang gambar tersebut.

6. Halaman akhir



Gambar 19 sketsa halaman akhir
Hasil Olahan Peneliti, 2017



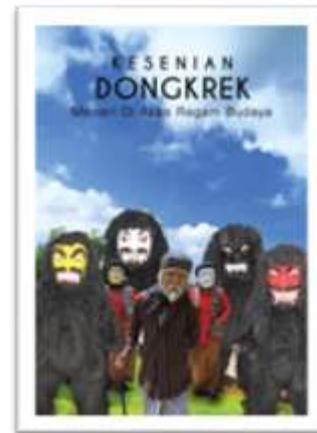
Gambar 17 halaman akhir
Hasil Olahan Peneliti, 2017

Menampilkan keseluruhan karakter kesenian Dongkrek dan alat musiknya. Pada halaman ini anak-anak dapat bermain atau melihat secara tidak langsung bagaimana bentuk gerakan dari kesenian

Dongkrek itu sendiri. Pada halaman ini menggunakan teknik pop-up v-folding dan volvelles yang digunakan untuk memunculkan alat musik dan tokoh kakek dan 2 wanita kemudian tokoh gendruwo dapat digerakkan kanan atau kiri dari tokoh tersebut agar dapat dimainkan oleh anak-anak.

Media Pendukung

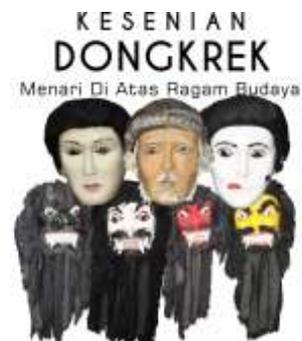
1. Poster



Gambar 18 desain poster
Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain poster diambil dari cover buku, ditunjukkan sekilas kesenian Dongkrek yang ditunjukkan dengan tokoh Dongkrek, dimana background yang digunakan sesuai dari tempat kejadian atau asal mulanya Dongkrek itu ada. Konsep dari poster divisualisasikan dari tempat asal kesenian Dongkrek dan bagaimana fungsi dari Dongkrek tersebut.

2. Stiker



Gambar 19 desain stiker
Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain stiker tersebut merupakan semua tokoh dalam kesenian Dongkrek dan stiker ini juga bertujuan sebagai media tambahan yang pada saat konsumen membeli buku kesenian Dongkrek mendapatkan stiker yang dapat mengingatkan kembali tokoh dalam kesenian tersebut. Media stiker dipilih karena jangka waktunya lama, dapat menjadi media awareness yang kuat.

3. Pembatas buku



Gambar 20 pembatas buku Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media pendukung pembatas buku, dimana desain pembatas buku diambil dari semua tokoh berupa topeng dan warna background menggunakan warna yang telah ditentukan dengan keyword, media pendukung ini akan disisipkan didalam buku, sehingga pada saat konsumen membeli buku pop-up Kesenian Dongkrek, sudah mendapatkan pembatas buku juga di dalamnya.

4. Gantungan kunci



Gambar 20 gantungan kunci Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media pendukung gantungan kunci dengan menggunakan desain salah satu tokoh salam kesenian Dongkrek yaitu kakek tua (Eyang

Palang). Dengan menggunakan 1 tokoh yang paling utama dalam kesenian Dongkrek diharapkan orang yang melihat memahami ketika melihat tokoh ini bahwa tokoh ini adalah tokoh utama dalam kesenian Dongkrek.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, perancangan buku pop up ini bertujuan sebagai media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat baca anak terhadap budaya lokal terutama kesenian Dongkrek Madiun dengan menggunakan buku pop-up. Maka dari penjelasan mengenai penciptaan buku po-up tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perancangan buku pop-up ini sebagai media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat baca anak terhadap budaya lokal, khususnya kesenian Dongkrek Madiun dengan mengaplikasikan jenis buu pop-up dengan teknik pull-tabs.
2. Dari segi teknik pop-up yang diambil dapat mengasah imajinasi anak dalam membaca dan juga menjadi media pembelajaran yang mudah di mengerti oleh anak untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus menambah nilai estetika pada buku.
3. Dari segi buku pop-up, dapat membuat umur buku memiliki jangka waktu lebih lama untuk dapat dibaca ke depannya.
4. Tema Believe yang terdapat dalam buku ini menambahkan kesan kepada pembaca agar mempercayai fungsi lain dari kesenian Dongkrek itu sendiri.
5. Memperkenalkan buku pop-up ini di kalangan anak usia 6-12 tahun dengan segmentasi wilayah di kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Carter, David & James Diaz. 1999. *The Elements of Pop-Up: A Pop-up Book for Aspiring Paper Engineers*. New York: Little Simon.
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual; Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Ismawati, Esti. 2009. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta.
- Kusumoputro, Sidiarto. 1992. *Afasia Gangguan Berbahasa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kusrianto, Andi. 2004. *Tipografi Komputer untuk Desain Grafis*. Yogyakarta: Andi

Milles, B.B., dan A.M.Huberman 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Rustan, Suroto. 2008. *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Jurnal

Suriastuti, dkk. 2014. Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung. Institut Teknologi Nasional Bandung:-

Internet

<http://www.popup-book.com/> (diakses pada tanggal 25 September 2016)

<http://www.timesindonesia.co.id/> (diakses 21 Maret 2016)

<http://nasional.news.viva.co.id> (diakses 21 Maret 2016)